

Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Remaja

The Role of Parents on Sex Education for Adolescents

Warih Andan Puspitosari

Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

The need of the appropriate comprehension of the human sex essentials for adolescents is urgently required. The facts show that adolescents frequently do not know where to go in finding the right information about sexuality; hence they seek information to resources who do not certainly provide the right information. This could mislead them to go on the wrong path. In fact, the information about the right sexual issues can be provided through sex education.

The understanding that sex education is only a mere knowledge of sexual intercourse will result the rejection of many people to provide sex education for the adolescents. The stigma in the society that sex education is a taboo should be eliminated, hence the adolescents could obtain the right information. An open-minded point of view that sex issues can be politely and well discussed has to be arised, hence not causing rejections from many people.

The best sex education is the one provided by the parents as the closest people, in relaxing condition, with heart-to-heart approach. Therefore, it requires appropriate comprehension of the parents on those issues.

Key words: sex education, adolescents, parents, stigma

Abstrak

Kebutuhan akan pemahaman yang benar tentang hakekat seksualitas manusia bagi remaja kian mendesak untuk dipenuhi. Kenyataan menunjukkan bahwa remaja sering tidak tahu ke mana mereka bisa mendapatkan informasi yang benar tentang seksualitas, sehingga mereka mencari informasi pada pihak-pihak yang belum tentu memberikan pengertian secara benar. Hal ini justru bisa menyesatkan para remaja. Sebenarnya, informasi tentang masalah seks yang benar dapat diberikan melalui pendidikan seks.

Pemahaman bahwa pendidikan seks hanyalah pengetahuan tentang hubungan seks semata-mata menyebabkan banyak pihak menolak untuk memberikan pendidikan seks kepada remaja. Stigma yang ada di masyarakat bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang tabu harus dihapus, sehingga remaja bisa mendapatkan informasi yang benar. Perlu dibuka sebuah wacana bahwa masalah seks bisa didiskusikan secara sopan dan baik, sehingga tidak menimbulkan penolakan dari berbagai pihak.

Pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sebagai orang terdekat, dalam suasana santai dengan pendekatan dari hati ke hati, sehingga dibutuhkan pemahaman yang benar dari orang tua tentang masalah tersebut.

Kata kunci: pendidikan seks, remaja, orang tua, stigma

Pendahuluan

Dewasa ini, kehidupan seks bebas telah merebak dikalangan remaja dan anak-anak. Hal ini dapat kita simak dari penuturan yang disampaikan oleh Mestika (1996) yang merangkum hasil penelitian para pengamat masalah sosial remaja di beberapa kota besar. Hasil penelitian tersebut antara lain: Sarwono (1970) meneliti 117 remaja di Jakarta dan menemukan bahwa 4,1% pernah melakukan hubungan seks. Beberapa tahun kemudian, Eko (1983) meneliti 461 remaja, dan dari penelitian ini diperoleh data bahwa 8,2% di antaranya pernah melakukan hubungan seks dan 10% diantaranya menganggap bahwa hubungan seks pra nikah adalah wajar (Yeni, 2001). Di Semarang, Satoto (1992) mengadakan penelitian terhadap 1086 responden pelajar SMP-SMU dan menemukan data bahwa 4,1 remaja putra dan 5,1% remaja putri pernah melakukan hubungan seks. Pada tahun yang sama Tjitara mensurvei 205 remaja yang hamil tanpa dikehendaki. Survei yang dilakukan Tjitara juga memaparkan bahwa mayoritas dari mereka berpendidikan SMA ke atas, 23% di antaranya berusia antara 15-20 tahun (Yeni, 2001).

Menurut Zelnik & Kim, remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung lebih sering melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapat pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tak dikehendaki (cit. Sarwono, 1981).

Kebutuhan akan pemahaman yang benar tentang hakekat seks manusia bagi remaja kian mendesak untuk dipenuhi. Kenyataannya remaja kadang tidak tahu ke mana mereka harus mendapatkan informasi yang benar tentang hal itu. Sehingga remaja cenderung mencari informasi dari teman-teman atau lingkungan di luar rumah. Dengan kata lain, mereka berusaha dengan cara mereka sendiri untuk mendapatkan informasi tentang seks dari berbagai sumber yang belum tentu benar. Bahkan bukan tidak mungkin mereka mendapatkan informasi yang menyesatkan. Hal tersebut perlu mendapat perhatian.

Pendidikan seks penting dalam proses kehidupan manusia terutama remaja. Pendidikan seks sebaiknya diberikan menjelang masa remaja, sehingga mereka telah memiliki bekal untuk menghindari pelecehan seks terhadap diri mereka, dan dapat menghindarkan diri dari perilaku seks menyimpang dengan berbagai dampak negatifnya baik klinik, biologis, psikologis maupun sosial. Pendidikan seks ini dapat diberikan oleh orang tua maupun pihak sekolah (Yeni, 2001). Berikut ini kita akan mengkaji peranan orang tua dalam pendidikan seks kepada remaja.

Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah bagian dari pendidikan kesehatan. WHO (1986) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah bagian dari seluruh upaya kesehatan yang menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan perilaku sehat secara benar

(Sukri, 2001), sedangkan Mohamad (1995) menyatakan bahwa maksud pendidikan seks adalah supaya mereka mengerti cara melaksanakan fungsi reproduksi secara sehat dan bertanggungjawab.

Menurut Sarwono (1981), pendidikan seks bukanlah penerangan tentang seks semata-mata. Pendidikan seks sebagaimana pendidikan lain pada umumnya, mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik. Dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan telanjang, melainkan diberikan secara kontekstual, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, hal-hal yang terlarang, hal-hal yang lazim, dan cara melakukannya tanpa melanggar aturan. Pendidikan seks harus diberikan secara integral dengan pendidikan moral dan agama agar remaja mendapatkan informasi tentang kehidupan seks secara benar sehingga dapat menjaga pertumbuhan naluri seksualnya secara benar.

Pendidikan seks dapat digunakan sebagai antisipasi dan sebagai cara untuk mengerti adanya perubahan anatomi dan psikologi di masa remaja. Pendidikan seks juga melindungi remaja dari kecemasan yang tidak perlu karena tidak mengerti atau tidak memprediksikan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Walaupun demikian kecemasan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Duncan, J.W., 1974).

Pendidikan seks haruslah dipandang sebagai suatu proses pengalihan nilai-nilai tentang seks yang benar yang didapat anak sebagai bimbingan, teladan dan kepedulian para orang tua dalam membantu remaja membangun sikap batin dan memberi landasan dalam membangun hubungan yang objektif dan wajar antara remaja dengan tubuhnya.

Remaja

WHO memberikan definisi remaja yang terdiri dari tiga kriteria yaitu: biologik, psikologik dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap remaja adalah:

1. Individu berkembang dari saat pertamakali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Salah satu ciri khas remaja adalah besarnya rasa ingin tahu terhadap berbagai hal termasuk tentang masalah seks. Hal ini perlu mendapat perhatian, sehingga remaja dapat menyalurkan rasa ingin tahunya kepada sumber yang dapat memberikan penjelasan yang benar.

Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks

Pendidikan seorang anak dimulai dari keluarganya, karena pendidikan dimulai sejak dini. Dengan orang tua lah seseorang memulai interaksi dan menghabiskan sebagian besar waktunya. Demikian pula dengan pendidikan seks, pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tuanya sendiri. Diwujudkan melalui cara hidup orang tua dalam keluarga sebagai suami istri yang bersatu dalam perkawinan (Aryatmi, 1985; Tukan 1989; Howard, 1990). Pendidikan seks ini hendaknya diberikan dalam suasana akrab dan terbuka dari hati ke hati antara orang tua dan anak. Orang tua harus mampu untuk mengerti dan lebih dekat kepada anak untuk memberikan penjelasan dan arahan tentang bagaimana seharusnya seorang remaja seusia mereka.

Davis (1957) menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut: informasi seks yang tidak sehat pada usia remaja mengakibatkan remaja terlibat dalam kasus-kasus berupa konflik-konflik dan gangguan mental, ide-ide yang salah dan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan seks (Bibby, 1957). Hurlock (1997) mengemukakan bila anak pada masa pubertas tidak diberi tahu atau secara psikologis tidak dipersiapkan tentang perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa puber, pengalaman akan perubahan itu dapat merupakan pengalaman yang traumatis. Terdapat banyak alasan mengapa anak sering tidak dipersiapkan untuk menghadapi masa puber. Misalnya orang tua kurang memiliki pengetahuan atau terhambat oleh sopan santun dan rasa malu, atau kesenjangan yang sering berkembang antara anak puber dan orang tua, menghalangi anak untuk bertanya mengenai perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Di samping itu, untuk menghindari rasa malu, anak puber pura-pura sudah mengetahui apa yang perlu diketahui. Dengan cara ini anak menolak usaha orang tua untuk memberikan keterangan yang diinginkan. Hal ini merupakan bahaya psikologis yang serius terutama pada anak yang matangnya lebih awal atau lebih lambat.

Untuk itu orang tua dituntut agar memiliki pengetahuan yang luas dan teknik-teknik penyampaian yang baik kepada sang anak tentang seks itu sendiri, sehingga anak merasa bahwa mereka telah menemukan identitas mereka dan mereka mulai dapat berfikir apa yang harus mereka lakukan di saat seperti itu. Mereka dapat memilih tindakan yang benar. Permasalahannya adalah masih adanya orang tua yang belum sepekat diberikannya pendidikan seks pada remaja. Belum optimalnya pelaksanaan pendidikan seks dalam keluarga adalah karena masih adanya anggapan bahwa pendidikan seks itu tabu dan vulgar sehingga menimbulkan resistensi atau penolakan yang cukup tinggi, terutama dikalangan keluarga. Para orang tua yang mengkomunikasikan seks kepada anaknya masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat kita.

Sebagian masyarakat mempunyai asumsi bahwa pendidikan seks adalah semata-mata mengajarkan tentang cara berhubungan seks. Hal ini yang menyebabkan

banyak pihak keberatan jika pendidikan seks diberikan pada anak. Keberatan juga terjadi karena orang tua tidak tahu dari mana dan bagaimana memulai mengajarkan pendidikan seks. Sedangkan mereka yang setuju pemberian pendidikan seks dalam keluarga berpendapat bahwa pendidikan seks harus diberikan secara integral dengan pendidikan moral dan agama agar remaja mendapatkan informasi tentang kehidupan seks secara benar sehingga diharapkan akan terbentuk kesadaran untuk menjaga pertumbuhan naluri seksualnya di jalan yang benar pula, serta bertanggung jawab kepada Allah, dirinya dan masyarakat. Perlu dibangun suatu paradigma baru di kalangan orang tua para remaja bahwa seks bukanlah sesuatu yang tabu. Seks merupakan bagian penting dari kehidupan kita, Alasan orang tua enggan memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya adalah karena ada kendala budaya, bukan larangan agama. Islam mengajarkan kepada orang tua untuk memberikan pendidikan seksual sedini mungkin.

Kesulitan yang timbul adalah apabila pengetahuan orang tua kurang memadai, menyebabkan sikap kurang terbuka dan cenderung tidak memberi pemahaman tentang seks remaja, sehingga remaja mendapat informasi seks yang tidak sehat (Biby, 1987). Dengan demikian penting bagi orang tua untuk membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan tentang seks, sehingga bisa membuka dialog dan membekali anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Bibby Cyrill, 1957, *Sex Education : A Guide for Parents, Teacher and Youth Leader*, New York, St. Martin's.
- Kartono, Kartini, 1985, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Rajawali, Jakarta.
- Killandar, Frederick, 1971, *Sex Education in The School*, New York, The Macmillan Company.
- KAJ, 1984, *Pendidikan Kehidupan Keluarga*, Obor, Jakarta.
- Tukan, Johan Suban, 1991, *Bina Remaja*, Galaxy Puspa Mega, Jakarta.
- Yeni, M, 2001, *Peranan Sekolah dalam Pendidikan Sex, sebuah Tinjauan Teoritis*, Makalah bebas, Jakarta.
- WHO, 1986, *An Introduction to Sexual Health*